

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengemukakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 18-34 juta. Anak merupakan yang rentan terkena demam, walaupun gejala yang dialami lebih ringan dari orang dewasa. Hampir disemua daerah endemik, insidensi demam banyak terjadi pada anak usia 5-19 tahun. Data kunjungan ke fasilitas kesehatan pediatrik di Brazil terdapat sekitar 19% sampai 30% anak diperiksa karena menderita demam. (Maria *et all*, 2018). Menurut Riset Kesehatan Dasar Nasional Tahun 2014, prevelensi demam di Indonesia sebesar 1,5% yang berarti ada 1.500 dari 100.000 penduduk Indonesia yang terkena demam. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa demam pada anak memiliki presentasi paling tinggi yakni sebesar 33,4%.

Demam adalah kondisi dimana keadaan tubuh mengalami kenaikan suhu tubuh diatas suhu normal yaitu suhu tubuh diatas 37 °C. Apabila suhu tubuh lebih dari 37,2 °C pada pagi hari dan lebih dari 37,7 °C pada sore hari dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut terkena demam (Depkes,2007). Demam secara umum tidak berbahaya namun dapat membahayakan anak jika demamnya tinggi. Demam termasuk kedalam keluhan utama yang sering ditemukan pada banyak penyakit yang diakibatkan karena adanya infeksi, dehidrasi, gangguan pusat pengaturan panas, dan keracunan (Sodikin, 2012). Dalam penelitian Setyowati (2013)

menyatakan bahwa semakin muda usia anak, semakin kecil kemampuan untuk mengatur keseimbangan antara produksi panas dan pengeluarannya, dapat disimpulkan bahwa demam banyak terjadi pada anak usia 1-12 tahun.

Pengetahuan orang tua menjadi sangat penting karena harus memberikan pertolongan pertama pada anak untuk mencegah akibat timbul apabila penanganan demam ini terlambat menjadi lebih buruk (Rafila, 2018). Demam ini menimbulkan kecemasan pada orang tua yang biasa disebut dengan fobia demam (Fuadi, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir 80% mempunyai fobia demam (Kristiyaningsih *et al.*, 2019). Pada ibu, fobia demam juga sering ditemui pada ibu dengan tingkat ekonomi tinggi yang baru memiliki satu anak (Gunduz *et al.*, 2011). Penanganan demam pada anak itu bervariasi, mulai dari ringan yaitu swamedikasi sampai yang serius dengan cara non swamedikasi yang mengandalkan pengobatan dari tenaga medis (Amarilla, 2012).

Menurut penelitian Achmad, dkk (2017) swamedikasi sebanyak 42% dan dilakukan oleh ibu kepada dirinya sendiri, suami, dan anak. Kesehatan keluarga menjadi suatu peranan penting bagi seorang ibu. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih peka terhadap kondisi sekitarnya dan sebagai pemegang peran penting dalam penentuan obat yang akan digunakan ketika ada anggota keluarga yang sakit (Fauziah, 2015). Karenanya tingkat pengetahuan seorang ibu haruslah cukup agar swamedikasi yang dilakukan tepat dan sesuai tujuan yaitu tercapainya

kualitas kesehatan keluarga yang baik. Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, pengalaman, informasi dan sosial ekonomi/ penghasilan (Notoatmodjo, 2014).

Kesalahan tersering yang dilakukan dalam swamedikasi demam adalah keinginan orang tua untuk cepat menurunkan suhu tubuh anak. Akibatnya, obat demam diberikan pada anak ketika belum ada indikasi yang tepat untuk pemberian obat (Carlson *et al.*, 2018). Menurut penelitian Carlson *et al* (2018) sekitar 50% orang tua memberikan obat demam dengan dosis yang salah, selain itu sekitar 50% orang tua juga menganggap suhu kurang dari $< 38^{\circ}\text{C}$ sebagai demam (Carlson *et al.*, 2018).

Sudah menjadi suatu kewajiban tenaga kesehatan untuk menyampaikan informasi terkait obat yang akan digunakan agar tidak adanya kesalahan dalam penggunaan obat terkait penyakit demam pada anak. Selain itu, pengetahuan ibu mengenai swamedikasi demam pada anak hingga penanganannya sangat penting agar tidak adanya kejadian kesalahan penggunaan obat demam ketika swamedikasi. Dari permasalahan serta faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang tersebut perlu adanya penelitian secara langsung tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu terkait dengan swamedikasi demam pada anak yang akan dilakukan di RW.12 Kelurahan Bedali. Peneliti lakukan dalam upaya mengetahui pengetahuan yang dimiliki ibu dalam penanganan demam anak di rumah. Diharapkan dari hasil

penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan di bidang kefarmasian khususnya tentang swamedikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap perilaku swamedikasi demam pada anak di RW.12 Kelurahan Bedali?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap perilaku swamedikasi demam pada anak di RW.12 Kelurahan Bedali

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang indikasi obat demam
- 2) Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang dosis obat demam
- 3) Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang cara pakai obat demam
- 4) Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping obat demam
- 5) Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang kontra indikasi obat demam
- 6) Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang cara penyimpanan obat demam

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai pengetahuan ibu tentang demam dan pengelolaan demam pada anak.

1.4.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengalaman dan penerapan ilmu yang diperoleh terutama ilmu tentang swamedikasi dan metodologi penelitian.

1.4.3 Bagi Ilmu Kefarmasian

Hasil penelitian ini dapat membantu dalam hal pengembangan sumber pengetahuan dan pembelajaran mengenai pengetahuan swamedikasi demam pada anak.

1.4.4 Bagi Institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian pendahuluan dan data yang didapat dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dari penelitian selanjutnya.